

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi penyebab utama kematian di dunia terutama pada bayi dan anak-anak. Hampir semua kasus kematian pada anak-anak disebabkan oleh ISPA.⁽¹⁾ *World Health Organization* (WHO) memperkirakan kejadian ISPA pada balita di negara berkembang yaitu sebesar 151,8 juta kasus per tahun. Kejadian ISPA pada balita tertinggi terdapat di 15 negara yaitu sebesar 115.3 juta kasus (74%) dari 156 juta kasus ISPA pada balita di seluruh dunia. Lebih dari setengah kejadian ISPA balita terjadi di enam negara, yaitu: India 43 juta, China 21 juta, Pakistan 10 juta, Bangladesh, Indonesia dan Nigeria sebesar 6 juta kasus, mencakup 44% populasi anak balita di dunia per tahun.⁽²⁾ Infeksi Saluran Pernapasan Akut merupakan angka kematian tertinggi dibandingkan dengan kejadian AIDS, Malaria, dan Campak.⁽³⁾

ISPA pada balita masih menjadi permasalahan khususnya di Indonesia. Angka kematian balita akibat ISPA di Indonesia menjadi peringkat pertama dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Berdasarkan survey mortalitas di Indonesia menunjukkan bahwa ISPA merupakan penyebab kematian balita terbesar dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita. Selain itu ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien ke puskesmas yaitu antara 40%-60%. Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar *Period prevalence* ISPA di Indonesia tahun 2013 yaitu sebesar (25,0%) tidak jauh berbeda tahun 2007 yaitu sebesar (25,5%).⁽⁴⁾

Kasus ISPA di Indonesia khususnya di Sumatera Barat berdasarkan laporan dari seluruh Kab/Kota pada tahun 2017 penyakit ISPA masih menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak di Provinsi Sumatera Barat, yaitu sebanyak 705.659 kasus (39,2%).⁽⁵⁾ Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2015 menunjukkan bahwa data kasus ISPA balita di Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 11.326 kasus (22,94%), dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 13.384 kasus (27,11%). Kabupaten Tanah Datar termasuk ke dalam Kab/Kota dengan kejadian ISPA tertinggi di seluruh Kab/Kota yang berada di Provinsi Sumatera Barat.⁽⁵⁾

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar menyatakan bahwa angka kejadian ISPA balita di Kabupaten Tanah Datar selama tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2015 yaitu sebesar 18.725 kasus (54%), tahun 2016 yaitu 18.742 kasus (54%), dan pada tahun 2017 terjadi penurunan menjadi 13.800 kasus (40%), walaupun mengalami penurunan prevalensi kejadian ISPA pada balita pada tahun 2017 masih tinggi dibandingkan dengan prevalensi kejadian ISPA balita di Provinsi Sumatera Barat.⁽⁸⁾ Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar prevalensi ISPA pada balita di Puskesmas Lintau Buo selalu menempati urutan teratas. Menurut data pada tahun 2017 angka kejadian ISPA di puskesmas Lintau Buo yaitu sebanyak 1.445 kasus (79%) dari 1.829 total balita. Dari tahun ketahun kasus ISPA pada balita di Puskesmas Lintau Buo terus menempati urutan teratas dari seluruh Puskesmas yang berada di Kabupaten Tanah Datar. Menurut laporan dari pemegang program ISPA balita di Puskesmas Lintau Buo kasus ISPA pada balita yang sudah didiagnosis positif menderita ISPA yaitu sebesar 444 kasus (35%) dari 1.266 total balita yang didata pada tahun 2017.⁽⁶⁾

ISPA pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu gizi kurang, status imunisasi yang tidak lengkap, defisiensi vitamin A, tidak mendapatkan ASI eksklusif, kepadatan tempat tinggal, polusi udara akibat asap dapur, orang tua perokok dan keadaan rumah yang tidak sehat. Dari berbagai penyebab ISPA salah satunya adalah pencemaran udara dalam rumah yaitu asap rokok. *New York State Department of Health* mengemukakan asap rokok dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan pada bayi dan anak-anak sebagai non-perokok (perokok pasif), dan sebagaimana kita ketahui bahwasanya bayi dan anak-anak memiliki system kekebalan tubuh yang masih rendah dibandingkan orang dewasa, oleh karena itu anak-anak memiliki kerentanan yang tinggi untuk terkena berbagai penyakit termasuk penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Meskipun bayi dan anak-anak tersebut tidak menghisap rokok secara langsung, buktinya pada perokok pasif ditemukan juga zat kotinin yang terdapat pada perokok aktif.⁽⁷⁾ Paparan terhadap asap rokok ini sudah umum terjadi di negara-negara di ASIA, dimana 80% paparan asap rokok terjadi di dua negara yaitu Indonesia dan Pakistan.⁽⁸⁾

Berdasarkan Data Riskesdas 2013, rata-rata proporsi perokok di Indonesia saat ini adalah 24,3%. Dimana provinsi Sumatera Barat masuk kedalam 10 besar provinsi yang memiliki proporsi perokok terbanyak di Indonesia. Rerata proporsi perokok di Provinsi Sumatera Barat 26,4% perokok setiap harinya, dan 3,9% perokok kadang-kadang.⁽⁹⁾ Kabupaten Tanah Datar masuk ke dalam 10 besar Kab/Kota yang memiliki proporsi perokok terbanyak di Provinsi Sumatera Barat. Rerata proporsi perokok di Kabupaten Tanah Datar yaitu 26,9% perokok setiap hari, 3,9% perokok kadang-kadang.⁽¹⁰⁾ Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar tahun 2017 terdapat 51,4% rumah tangga bebas asap rokok, dan

terdapat 48,6% rumah tangga yang memiliki minimal seorang perokok di dalam rumah. pada wilayah kerja puskesmas Lintau Buo terdapat 760 (38%) rumah yang bebas asap rokok dari 2.000 rumah tangga dan terdapat 1.240 (62%) rumah tangga yang masih terpapar asap rokok.^(6, 11) Menurut penelitian Akbar (2013) asap rokok memiliki hubungan dengan kejadian ISPA pada balita, selanjutnya penelitian Susi (2012) balita yang memiliki keluarga perokok berpeluang mengalami kejadian ISPA 2,53 kali dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki keluarga perokok di dalam rumah.^(12, 13)



Faktor risiko dari segi individu balita salah satunya yaitu ASI eksklusif. ASI eksklusif yaitu pemberian ASI saja selama bayi berusia 6 bulan tanpa minuman dan makanan tambahan. ASI merupakan suatu yang sangat penting untuk bayi terutama pemberian ASI awal (kolostrum) dimana kolostrum ini kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuhan kuman dalam jumlah yang tinggi, sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi, dan juga dapat mengoptimalkan pertumbuhan sel otak, serta meminimalkan terjadinya alergi pada bayi. Selain itu kolostrum juga mengandung zat kekebalan terutama IgA yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit terutama penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Berdasarkan Riskesdas 2013 dalam waktu 24 jam persentase pemberian ASI pada bayi dan tanpa memberikan makanan prelakteal sampai usia 6 bulan adalah sebesar 30,2%.^(9, 14) Hasil penelitian Basit, *et. al.*, menyatakan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mempunyai resiko terkena ISPA sebanyak 41,192 kali dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI eksklusif.⁽¹⁵⁾

Selain ASI eksklusif, imunisasi juga merupakan faktor risiko terjadinya ISPA pada balita. Imunisasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh balita terhadap suatu penyakit.⁽¹⁶⁾ Untuk mengurangi angka kematian akibat ISPA pada balita, diupayakan untuk memberikan imunisasi lengkap pada balita. Balita yang mendapatkan imunisasi lengkap dapat memperkecil kemungkinan suatu penyakit tersebut bertambah parah.⁽¹⁷⁾ Hasil penelitian imelda, menyatakan bahwa balita yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap mempunyai resiko terkena ISPA sebanyak 8,6 kali dibandingkan dengan balita yang mendapatkan imunisasi lengkap.⁽¹⁸⁾

Wilayah Kerja Puskesmas Lintau Buo tahun 2017 merupakan wilayah dengan angka kejadian ISPA pada balitanya tertinggi dari seluruh puskesmas yang berada di Kabupaten Tanah Datar. ISPA pada balita ini diakibatkan oleh banyak faktor tetapi faktor yang paling bermasalah ditemukan di wilayah Puskesmas Lintau Buo ini yaitu asap rokok, dimana perokok di Wilayah Kerja Puskesmas Lintau Buo ini termasuk lima tertinggi dari seluruh puskesmas yang berada di Kabupaten Tanah Datar, dan yang kedua yaitu ASI eksklusif. Menurut data PHBS Dinkes Kabupaten Tanah Datar tahun 2017 cakupan pemberian ASI eksklusif di Lintau Buo masih sangat rendah yaitu dari 1.828 jumlah bayi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan pada tahun 2017 yaitu hanya 62 ASI eksklusif, jadi terdapat 1.766 (96%) bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dari ibunya, angka ini merupakan angka tertinggi tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan dari seluruh puskesmas yang berada di Kabupaten Tanah Datar.⁽¹¹⁾ Setelah melakukan wawancara dengan pemegang program PHBS di Dinas Kesehatan Tanah Datar, penyebabnya yaitu kebanyakan masyarakat yang memiliki balita tersebut baru tiga bulan balitanya

sudah dikasih pisang, air minum the, susu formula, dan air kopi, sedangkan pengertian ASI eksklusif yaitu pemberian ASI saja selama anak baru lahir sampai usia enam bulan tanpa memberikan makanan pendamping. Faktor yang ketiga yaitu Imunisasi, cakupan pemberian Imunisasi di Puskesmas Lintau Buo II masih jauh dari target pencapaian yaitu sebesar 78,70%, sedangkan target nasional yaitu 91,5%.⁽¹⁹⁾

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan perilaku merokok anggota keluarga, pemberian ASI eksklusif, dan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar tahun 2019.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dibuat suatu rumusan masalah sebagai berikut : apakah terdapat hubungan perilaku merokok anggota keluarga, pemberian ASI eksklusif dan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar Tahun 2019?

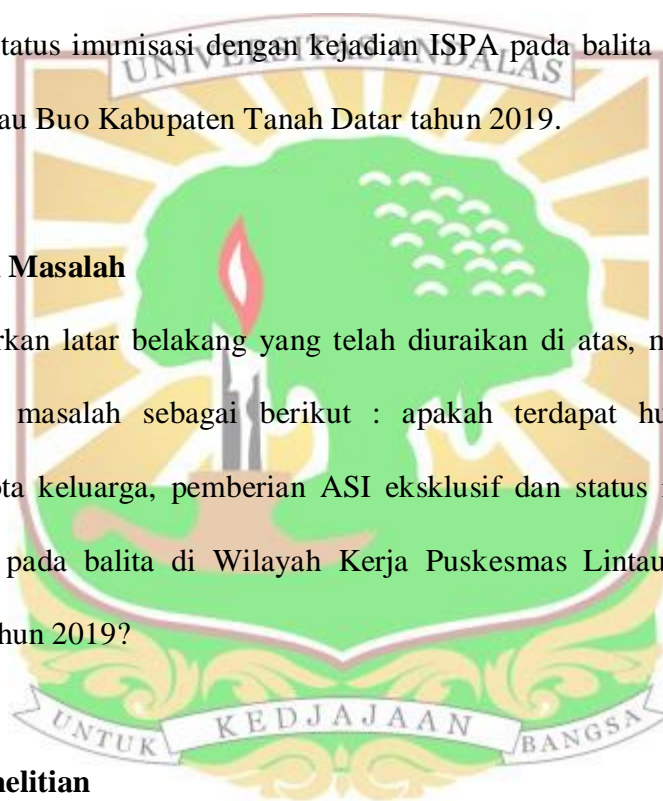
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku merokok anggota keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar tahun 2019.



2. Mengetahui distribusi frekuensi Pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar tahun 2019.
3. Mengetahui distribusi frekuensi status imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar tahun 2019.
4. Mengetahui hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar tahun 2019.
5. Mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar tahun 2019.
6. Mengetahui hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita.
2. Menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita.
3. Sebagai bahan masukan, referensi, dokumentasi, dan acuan bagi peneliti yang ingin melakukan pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi bagi masyarakat mengenai bahaya merokok dengan kejadian ISPA pada balita, dan mengurangi jumlah angka kesakitan pada balita.
2. Menentukan upaya-upaya yang tepat dalam menyelesaikan masalah kesehatan terkait perilaku merokok, ASI eksklusif, imunisasi untuk masa sekarang dan jangka panjang.
3. Sebagai masukan dan pertimbangan kepada instansi terkait mengenai perilaku merokok anggota keluarga, pemberian ASI eksklusif, status imunisasi dan akibatnya pada balita khususnya di wilayah kerja Puskesmas Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.
4. Meningkatkan pengetahuan peneliti dalam menganalisis permasalahan dalam suatu penelitian.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar tahun 2019. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku merokok anggota keluarga, pemberian ASI eksklusif dan status imunisasi, sedangkan variabel dependen penelitian ini yaitu kejadian ISPA pada balita. Populasi pada penelitian adalah seluruh balita berusia 12-24 bulan yang didiagnosis menderita penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar terhitung mulai Januari sampai Maret tahun 2019. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan menggunakan desain *case control* dengan *matching* Jenis Kelamin. Analisis

data yang digunakan adalah analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi suatu variabel, analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar data primer yang di dapat dari hasil wawancara dengan responden dengan menggunakan kuesioner.

